

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologi seperti autisme dan ADHD.¹ Membahas tentang anak berkebutuhan khusus, tunarungu merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus tersebut dimana anak tunarungu adalah salah satu istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*).²

Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan disabilitas, Allah SWT juga menyebutnya dalam salah satu ayat al-qur'an yakni, Q.S Abasa 1-10 :

¹ Dinie Ratrie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosains, 2016), hlm. 1-2.

² IG. AK. Wardani, *Pengantar pendidikan Luar Biasa*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 5.3.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا
يُذْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكِّي (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ
تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي (٧) وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى (١٠)

Artinya:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya, Padahal tidak ada (cealaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya”. (Q.S Abasa 1-10)

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa jangan sampai mengabaikan mereka yang lemah akal atau fisik karena ini bukanlah kehendak mereka sendiri akan tetapi ini tidak ada lain karena kehendak dari Allah semata, yang menciptakan manusia serta segala sesuatu yang ada. Mereka juga berhak akan pengetahuan seperti halnya yang normal.

Banyak orang yang beranggapan bahwa anak tunarungu tidak mampu menyaingi anak yang sempurna secara fisik karena pada umumnya anak

tunarungu yang tidak disertai kelainan lain mempunyai intelegensia yang normal, namun sering ditemui prestasi akademik mereka yang rendah dibandingkan anak mendengar seusianya. Perkembangan kecerdasan anak tunarungu sendiri berbeda dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar lebih banyak belajar dari apa yang didengar akan tetapi hal tersebut tidak terjadi terhadap anak tunarungu.

Keluarga yang mempunyai anak tunarungu mengalami banyak kesulitan untuk melibatkan anak tersebut dalam keadaan dan kejadian sehari-hari agar ia tau dan mengerti apa yang terjadi dilingkungannya. Selain itu, kekurangan pemahaman terhadap bahasa lisan dan tulisan sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu itu negatif atau salah. Dalam pendidikan seseorang, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi dan melangsungkan kehidupannya. Pendidik membantu seorang menuju kedewasaannya. Oleh karena itu, sebagaimana anak lainnya yang normal, anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat melangsungkan kehidupannya secara layak.³

Mengingat tentang pendidikan, sekolah akan mampu memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja cara belajar, kebiasaan

³ *Ibid.*, hlm. 5.18-5.28.

bergaul, dan macam-macam tuntutan dan kesenangan belajar pada anak.⁴ Anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul, bermain, mengadakan eksperimen, berlomba, bercanda bersama teman-temannya dan seterusnya. Semua pengalaman inilah yang bisa memberikan pengaruh yang besar sekali terhadap pengembangan dan pendidikan anak.

Pendidikan bagi anak tunarungu di SLB atau sekolah luar biasa sama saja dengan pendidikan yang diberikan kepada anak yang bisa mendengar disekolah biasa, namun terdapat perbedaan jenis layanan seperti metode komunikasi yang digunakan dan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak tunarungu. Anak tunarungu sendiri membutuhkan stimulasi agar kemampuan mereka dapat dioptimalkan karena pada dasarnya setiap anak memiliki potensi tersendiri yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, sekalipun anak mengalami tunarungu yang sangat berat, pada mereka masih terdapat potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Tetapi karena adanya kelainan tersebut, anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya agar potensi dan pengembangan kreativitas anak tersebut dapat berkembang secara optimal.⁵

⁴ Drs. H. Abu Ahmadi & Drs. Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hlm.113.

⁵ IG. AK. Wardani, *Op. Cit.*, hlm. 5.30.

Adapun pengertian kreativitas itu sendiri adalah sesuatu yang khas pada setiap individu. Ahli kreativitas Conny Semiawan dkk mengungkapkan bahwa kreatifitas adalah potensi yang pada dasarnya dimiliki setiap orang dalam derajat yang berbeda-beda. Setiap orang memilikinya, tetapi dengan tingkatan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pengertian lain mengenai kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Ditinjau dari aspek kehidupan manapun kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting, dalam menghadapi berbagai macam tantangan, baik bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan, maupun dalam bidang budaya dan sosial.⁶

Kreativitas dapat diwujudkan dimana saja, oleh siapa saja, karena potensi ada pada masing-masing individu tergantung cara mengembangkannya. Kreativitas merupakan fenomena yang melekat dengan kehidupan manusia dan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan atau kebudayaan, dan sejauh mana kreativitas dapat tumbuh dan meningkat tergantung pada kondisi kebudayaan dan orangnya.

Pengembangan kreativitas juga dapat bermanfaat bagi anak untuk dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Kreativitas pada anak akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan anak yang selalu terus menerus

⁶ Indri Lesmani, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur", *skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2009*.(diakses 20 Desember 2018)

berkembang, akan tetapi kreativitas pada anak tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa ada dukungan dari keluarga dan lingkungan disekitar, oleh karena itu anak harus melatih dan mengembangkan kreativitas yang ada pada dirinya secara optimal, sehingga membentuk individu yang cerdas dimasa yang akan datang.

Peningkatan kreativitas sangat penting untuk dilakukan, dan hal tersebut tidak hanya dikhususkan pada anak-anak yang normal saja melainkan juga pada anak-anak yang luar biasa atau berkebutuhan khusus, seperti anak tunarungu. Beberapa faktor yang menghambat kreativitas menurut hurlock, yaitu kegagalan merangsang kreativitas, ketidakmampuan mendeteksi kreativitas pada waktu yang tepat, sikap sosial yang tidak menguntungkan bagi kreativitas, kondisi rumah dan kondisi sekolah yang tidak menguntungkan, serta melamun yang berlebihan. Dalam hal ini, dengan adanya keterbatasan yang ada pada anak tunarungu tentunya akan berdampak dalam usaha mengembangkan kreativitasnya secara optimal karena keterbatasannya dalam hal mendengar itulah yang merupakan hambatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga anak tunarungu membutuhkan metode yang ekstra optimal dibandingkan dengan anak yang normal.⁷

⁷ Rohama Wihdah”Pengaruh Permainan Konstruktif Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu”, *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muammadiyah Malang 2011*. (Diakses 27 november 2019).

Kreativitas dalam individu sangatlah bermakna di dalam kehidupan antara lain kreativitas orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dan kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Kemudian bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan dan kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatnya kualitas hidupnya.

Kreativitas dapat memberikan suatu dampak yang positif bagi perkembangan anak dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya, dan terkadang memberikan inspirasi terhadap perkembangan psikomotor serta kognitif anak dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Saat anak tunarungu melakukan kegiatan dengan anak normal lainnya, kemungkinan besar mereka akan mengalami hambatan dalam sosialisasinya.

Pendengaran yang menjadi hambatan tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Tidak mudah bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kreativitasnya seiring dengan hambatan-hambatan yang dimilikinya. Karena perlu ditekankan suatu metode yang tepat, sehingga dengan keterbatasan yang ada anak tunarungu tetap mampu mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya. Untuk menumbuhkan kembangkan kreativitas tersebut maka dibutuhkan bimbingan atau suatu program. Adapun program disini adalah program

ekstrskurikuler dimana program ekstrakurikuler menurut Direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari dari berbagai mata pelajaran dari kurikulum yang ada di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menggali motivasi dalam dirinya karena dengan motivasi anak akan sadar pentingnya mencari belajar dalam mencari ilmu atau pentingnya sekolah dengan baik karena ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, ada pula yang motivasinya rendah bahkan ada pula yang tidak memiliki motivasi untuk belajar. Dengan itu pada pelaksanaan pembelajaran, guru ataupun pembina harus berpedoman terhadap kelima aspek yang harus ada dalam pembelajaran, yaitu motivasi pada siswa, eksplorasi kecerdasan dan pemahaman siswa terhadap materi belajar, elaborasi materi belajar, konfirmasi materi belajar, dan penilaian dan apresiasi atas hasil belajar siswa.⁸

Dengan bimbingan anak penyandang tunarungu akan dapat terlatih dan menghasilkan kreativitas yang jauh lebih baik dari anak normal lainnya. Untuk membuat anak tunarungu meningkatkan kreativitasnya, prestasi belajarnya maupun pekerjaannya maka seorang guru dalam melakukan bimbingan harus

⁸ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 94.

dapat memberikan motivasi yang sesuai untuk mereka. Pemberian keterampilan tata boga dan menjahit pada anak berkebutuhan khusus dapat digunakan untuk melatih keterampilan dan dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri. Kegiatan Ekstrakurikuler Tata Boga dan menjahit diadakan bertujuan memberikan ilmu, memberikan apresiasi, dan memberikan keterampilan pada siswa agar dapat mengembangkan diri apabila ingin berwirausaha, melanjutkan sekolah, dan dapat juga mencari pekerjaan.

Pada umumnya tuna rungu mengalami keminderan, pesimis dalam dirinya yang disebabkan oleh fisik mengalami gangguan, sehingga anak tunarungu merasa kurang mampu dalam meningkatkan kreatifitas. Banyak anak tunarungu yang memiliki bakat dalam dirinyayang akhirnya berkembang melalui kreativitas dirinya, dan ada juga anak tunarungu yang memiliki bakat namun karena adanya rasa malu dan tidak percaya diri untuk mengembangkannya membuat bakat yang ada menjadi tenggelam dalam diri mereka. Hal itulah yang biasanya terjadi, yang membuat kreativitas yang ada pada diri anak tunarungu menjadi terhambat, dan tidak mampu berkembang secara optimal.

Pelaksanaan keterampilan Tata Boga dan Menjahit di SLB-B Negeri Pembina Palembang diberikan kepada anak tuna rungu dan tunagrahita, karena pada dasarnya anak tuna rungu dan tuna grahita dapat dibimbing untuk mengikuti pelajaran yang diberikan sekolah. Hal tersebut dikarenakan mereka masih dapat

melihat dan meniru yang disampikan oleh guru secara jelas dan dapat dibantu dengan media dan metode yang tepat sesuai dengan kelainannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa meningkatkan kreativitas pada anak, khususnya anak tunarungu sangat penting untuk dilakukan. Usaha untuk menumbuhkan kreativitas haruslah lewat jalan yang menarik minat anak tersebut, dengan demikian jalan yang sangat mudah adalah lewat kegiatan yang digemari dan menjadi kehidupan anak-anak pada saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu pembina ekstrakurikuler di SLB-B Negeri Pembina Palembang, mengatakan bahwa anak tunarungu pada dasarnya sama saja dengan anak normal lainnya, hanya saja keterbatasan anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain membuatnya berbeda dengan anak normal lainnya. Selain itu juga, dikatakan bahwa pada dasarnya anak tunarungu juga memiliki kreativitas seperti anak normal yang lain, namun kurang mampu untuk tersalurkan secara optimal karena adanya rasa tidak percaya diri dan merasa tidak mampu akan keterampilan yang ada pada dirinya.

Dengan program ekstrakurikuler tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa termasuk siswa tunarungu yang diselenggarakan disekolah diluar jam

pelajaran biasa agar siswa tunarungu pun dapat mengembangkan potensi kreativitas yang ada didalam dirinya secara optimal. Oleh karena itu dengan melihat permasalahan diatas, maka penulis menjadikannya sebagai penelitian dengan judul **“Peran Program Ekstrakurikuler Dalam Membantu Pengembangan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan”**.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat terfokus, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Batasan Dimensional : Peran guru pembina ekstrakurikuler dalam mengembangkan kreativitas, minat dan bakat anak tunarungu.
2. Batasan Temporal : Anak tunarungu kelas 10 yang mengikuti program Ekstrakurikuler Olah-Bakat dan olah-Minat.
3. Batasan Spasial : Di SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembahasan secara efektif dan efisien, maka peneliti merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Program-program apa saja yang dapat membantu pengembangan kreativitas siswa tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan?
2. Sejauhmana tingkat keberhasilan program ekstrakurikuler dalam membantu mengembangkan kreativitas siswa tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan?
3. Bagaimana peran pembina Ekstrakurikuler dalam membantu Pengembangan Kreativitas siswa tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya mendapatkan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui program-program yang dapat membantu Pengembangan Kreativitas siswa Tunarungu SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan program ekstrakurikuler dalam membantu pengembangan kreativitas siswa Tunarungu SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan.
- c. Untuk mengetahui peran pembina ekstrakurikuler dalam membantu pengembangan kreativitas siswa tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang Sumatera Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan dengan baik dan benar akan memberikan dan mempunyai manfaat. Dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua macam kegunaan dan manfaat, yaitu:

- a. Kegunaan secara teoritis, yaitu dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan kontribusi dari berbagai teori-teori yang ada tentang pandangan mengenai pengembangan diri anak tunarungu sebagai rujukan apabila jika ingin melakukan penelitian selanjutnya, serta menambah ilmu pengetahuan.
- b. Kegunaan secara praktis, yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dan masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya adalah menelusuri penelitian terdahulu baik itu mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan perpustakaan universitas dan seluruh ilmu perkembangan lainnya tanpa dibatasi suatu wilayah. Untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada mahasiswa atau masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi, jurnal dan buku-buku tersebut, maka diketahui ternyata belum ada yang membahas masalah yang penulis rencanakan. Namun ada tema permasalahan

yang sama atau mirip pokok bahasannya, seperti judul penelitian dan judul buku-buku berikut ini :

Penelitian yang pertama Nurkumala Sari Br. Lubis dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*"⁹ menjelaskan tentang bagaimana seharusnya peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita. Hasil penelitian menyatakan bahwa SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah SLB yang sangat menekankan dan mengutamakan keterampilan bagi anak didiknya, agar nantinya anak tunagrahita mampu hidup mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Perkembangan minat dan bakat anak tunagrahita mulai terlihat dari adanya kelas-kelas keterampilan yaitu keterampilan tata boga, tata busana, tata kecantikan, pertukangan kayu, tanaman hias, otomotif, tekstil, komputer dan keramik, kelas tersebut dimulai dari jenjang SMP hingga SMA. Peran guru dan orang tua dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunagrahita adalah guru membantu siswa di sekolah dalam membimbing, mengarahkan sertamelatih siswa. Orang tua melanjutkan peran dari guru disekolah yaitu memperhatikan perkembangan minat dan bakat anak tunagrahita di rumah.

Penelitian yang kedua Sri Nurbayani, Yuliasma dan Afifah Asriati dari FBS Universitas Negeri Padang dengan judul "*Menumbuhkan Kreativitas Anak*

⁹ Nurkumala Sari Br. Lubis, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. (diakses 30 Desember 2018)

Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang”¹⁰ menjelaskan tentang bagaimana menumbuhkan Kreativitas anak tunarungu yang mengikuti kelas Pengembangan diri seni tari. Hasil Penelitian menyatakan bahwa Untuk menumbuhkan kreativitas di SLB Negeri 2 Padang guru melakukan beberapa usaha diantaranya menggunakan rangsangan visual berupa vidio youtube, gambar dan melihat aktivitas alam dan lingkungan sekitar, Guru memberikan penguatan (reinforcement) baik secara verbal seperti mengucapkan kata bagus, pintar, hebat, mantap maupun secara non verbal berupa sentuhan, acungan jempol, tepuk tangan dan tos bersama anak. Pada proses penyusunan tari dari gerak yang sudah dieksplorasi mandiri oleh anak tunarungu membutuhkan bantuan guru, karena anak belum mampu menyusun tari secara mandiri, disebabkan karena pengalaman dan keterbatasan yang dimiliki anak. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan usaha yang dilakukan oleh guru dapat menumbuhkan kreativitas anak tunarungu pada kegiatan pengembangan diri seni tari di SLB Negeri Padang serta berdampak pada konsentrasi, percaya diri dan kemampuan menari anak.

Penelitian yang ketiga Desi Wijayanti dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Pengembangan Kepercayaan Diri Menari Anak Tunarungu di SLB B Dena Upakra Wonosobo Melalui Pembelajaran Tari Hangruwat (Pencukuran Rambut Gembel)*” menjelaskan tentang bagaimana fenomena yang

¹⁰ Sri Nurbayani, Yuliasma, dan Afifah Asriati, judul “Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang”, Jurnal Sendratasik Vol 6 No 1 September 2017. (diakses 29 Desember 2018)

terjadi selama proses pembelajaran Tari Hangruwat berlangsung. Peserta didik secara fisik, anak tunarungu dapat diamati dengan gerak matanya cepat, pernafasannya pendek, dan gerakannya lincah. Lokasi dan sasaran dalam penelitian ini adalah SLB B Dena Upakara Wonosobo yang merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran ekstrakurikuler Tari Hangruwat pada anak tunarungu. Hasil penelitian menyatakan bahwa Rasa percaya diri Anak tunarungu dapat diamati berdasarkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan agar guru lebih memvariasikan lagi gerakan dan materi yang diberikan untuk peserta didik, agar peserta didik lebih semangat dan tertarik mengikuti ekstrakurikuler tari. Bagi peserta didik, diharapkan agar peserta didik lebih semangat dan bersungguhsungguh dalam berlatih tari, serta lebih percaya diri dalam menari.¹¹

Penelitian yang keempat Indri Lesmani dari UIN Syarif Hidayatullah dengan Judul *“Pelaksanaan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur”* menjelaskan tentang Salah satu anak yang mengalami kekurangan atau abnormal adalah anak tunarugu. Berdasarkan hasil analisis data maka menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kreativitas anaktunarungu di Panti Sosial Bina Rungu

¹¹ Desi Wijayanti, “Pengembangan Kepercayaan Diri Menari Anak Tunarungu di SLB B Dena Upakra Wonosobo Melalui Pembelajaran Tari Hangruwat (Pencukuran Rambut Gembel)”, *Skripsi Pendidikan Seni Tari Fakultas bahasa dan Seni Univesitas Negeri Semarang 2015*. (diakses 26 Desember 2018)

Wicara Melati adalah bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan. Sedangkan metode yang dipakai adalah dinamika kelompok, bahasa isyarat, ceramah dan praktek. Adapun bentuk kreativitas yang sudah dihasilkan oleh anak asuh disana adalah pakaian yang bermacam-macam modelnya, nyanyian isyarat, pot bunga yang terbuat dari besi, dan masih banyak lagi. Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor penghambat dan itu sebagai penunjang bagi kelancaran bimbingan, faktor tersebut adalah latar belakang keluarga, pendidikan, dan bahasa komunikasi.¹²

Penelitian yang kelima, Juaini Muhtar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Pengembangan Kreativitas Anak Penyandang Cacat Ganda Di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Kalasan Sleman Yogyakarta*" yang menjelaskan tentang Anak penyandang cacat ganda hendaknya memperoleh penanganan dan pengajaran yang tepat, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan pengembangan yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Pengembangan kreativitas diharapkan dapat mengembangkan kreativitas anak penyandang cacat ganda sesuai dengan kemampuannya, sehingga anak dapat berkembang dengan optimal. Dalam penelitian ini ada 11 metode yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas anak penyandang cacat ganda yaitu: metode penciptaan produk atau hasta karya, metode imajinasi, metode eksplorasi, metode

¹² Indri Lesmani, "Pelaksanaan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur", *skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2009*.(diakses 20 Desember 2018)

ekperimen, metode proyek, metode musik, metode bahasa, metode demonstrasi, metode motivasi, metode bermain dan metode pelatihan. Tujuan dari perlunya metode pengembangan kreativitas untuk anak penyandang cacat ganda, dengan adanya metode yang digunakan mengoptimalkan usaha dalam membimbing dan mengembangkan kreativitas yang ada pada anak penyandang cacat ganda.¹³

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang peran program ekstrakurikuler dalam membantu pengembangan kreativitas siswa tunarungu. Bisa dikatakan bahwa program ekstrakurikuler dalam membantu mengembangkan kreativitas sangat bermanfaat untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya tunarungu agar bisa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Peneliti disini membedakan subjek penelitian dengan peneliti-peneliti sebelumnya karena subjek yang diambil adalah pembina ekstrakurikuler. Sedangkan persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang mengembangkan kreativitas serta minat dan bakat.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara

¹³ Juaini Muhtar, "Pengembangan Kreativitas Anak Penyandang Cacat Ganda Di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Kalasan Sleman Yogyakarta", *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015*. (diakses 23 Desember 2018)

beberapa variabel yang diobservasi. Berikut beberapa penjelasan yang ada ada didalam penelitian ini:

1. Peran adalah sebagai bagian kecil dari area ilmu dinamika individu maupun kelompok. Peran sangat identik terhadap suatu kelompok atau komunikasi tertentu yakni bagaimana perilaku seseorang atau anggota pemimpin dalam kelompok tersebut, sehingga dalam peran tersebut kan terbentuk sebuah kemanfaatan bagi hal tertentu. Ahli teori peran Bruce J. Biddle mencatat bahwa peran dapat menndakan perilaku seseorang sebagai anggota kelompok pern menentukan perilaku orang dalam kelompok tersebut.¹⁴
2. Program ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa yang menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa beraspect kognitif, efektif dan psikomotorik, dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif serta dapat mengetahui, mengenal dan membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa,

¹⁴ Miss. Yameelah Hayeeda-o, "Peran Yayasan Lukman Nulhakeem Dalam pengembangan Masyarakat Di Yala Thailand Selatan" , *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017*, hlm 15-16. (diakses 27 desember 2018)

keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.¹⁵

3. Kreativitas menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Kemudian Freeman dan Munandar mengemukakan bahwa kreativitas ialah ekspresi seluruh kemampuan anak. Oleh karena itu, kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moreno dalam Slameto yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.¹⁶
4. Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada

¹⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 286-288.

¹⁶ Masganti Sit, M.Ag, dkk, Dr, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 1.

gangguan komunikasi dan bahasa.¹⁷ Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademis memiliki kecerdasan yang tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya, Disamping itu bahasa merupakan kunci masuknya berbagai ilmu pengetahuan sehingga keterbatasan dalam kemampuan berbahasa menghambat anak tuna rungu untuk memahami berbagai pengetahuan lainnya. Kesulitan berkomunikasi yang dimiliki anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosa kata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa sehingga cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah, tetapi tidak disemua mata pelajaran.¹⁸

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas anak tunarungu sangat dibutuhkan untuk membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi, bakat, kraektivitas yang ada didalam dirinya dan juga dapat untuk dapat hidup mandiri tanpa harus selalu tergantung pada orang lain.

¹⁷ Drs Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2016) hlm. 23.

¹⁸ IG. AK. Wardani, *Op. Cit*, hlm. 5.18-5.19.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menggunakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.¹⁹

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sample dan teknik sampling (acak/ non acak) yang digunakan. Berikut yang menjadi subjek Kepala Sekolah, Pembina Ekstrakurikuler, dan Siswa Tunarungu dapat dilihat dalam tabel dibawah.

¹⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014) Cet, Ke-2, hlm. 329.

Tabel I
Subjek Penelitian

| No | Subyek | Jumlah |
|-----------|-------------------------|---------------|
| 1. | Pembina Ekstrakurikuler | 2 |
| 2. | Siswa Tuna Rungu | 2 |
| Jumlah | | 4 |

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua macam sumber data, yakni primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang bersumber dari lokasi atau obyek penelitian, yaitu informasi terkait dengan persoalan terhadap Peran program Ekstrakurikuler dalam membantu pengembangan diri siswa Tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Provinsi Palembang Sumatera Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Antara lain:

- a. Wawancara mendalam yaitu dengan wawancara dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak terkait atau yang terlibat yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini yang

menjadi narasumber adalah kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler dan siswa tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

- b. Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian dengan mencatat gejala- gejala yang ditemukan dilapangan untuk melengkapi data- data yang diperlukan sebagai acuan yang berkenaan dengan topik penelitian. Dalam Penelitian ini peneliti datang langsung kesekolah yang diamati untuk medapatkan data. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah, keadaan anak tunarungu serta upaya pengembangan kretivitas di SLB-B Negeri Pembina Palembang, data yang diperoleh melalui pengamatan akan dituangkan dalam suatu tulisan.
- c. Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Dalam hal ini peneliti mencari data yang berkatan dengan penelitian yang dilakukan.²⁰

5. Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa Analis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat

²⁰ *Ibid.*, hlm. 388-391.

pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang menggunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari *Miles* dan *Huberman*, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis dan dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data atau *data collection*, reduksi data atau *data reduction*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi atau *conclutions*.

- a) Reduksi data atau *reduction*, adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- b) Penyajian data atau *display*, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendispaly. Bentuk display data dalam kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan peran program ekstrakurikuler dalam pengembangan kreativitas anak tunarungu.
- c) Penarikan kesimpulan atau *conglution drawing*, kesimpulan ini dari sejak awal pengumpulan data, pada tahap ini peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarai. Memo telah

ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.²¹

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Mengemukakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Mengemukakan landasan teori yang berhubungan dengan topik, kajian teoritis mengenai topik yang akan dibahas.

BAB III : Mengemukakan tentang gambaran umum di SLB-B Negeri Pembina provinsi Palembang Sumatera Selatan. Pada bagian ini menguraikan sejarah umum, visi, misi, dan tujuan. Sarana prasarana dan kegiatan di SLB-B Negeri pembina Provinsi Palembang Sumatera Selatan.

BAB IV : Hasil penelitian meliputi upaya program ekstrakurikuler dalam membantu pengembangan diri siswa tuna rungu di SLB-B Negeri pembina Provinsi Palembang Sumatera Selatan.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

²¹ *Ibid.*, hlm. 407-409.